



Problematika Pembelajaran Matematika di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi

Nurhalimah Harahap^{1*}

¹STAI Barumun Raya Sibuhuan; Jl. Ki Hajar Dewantara No. 66B Sibuhuan
e-mail: *1 halimahharahap@gmail.com

ABSTRAK

Bidang studi matematika merupakan mata pelajaran yang menjadi momok bagi para siswa. Mereka sering merasakan kesulitan dan ketakutan dalam mempelajari, memahami, mendeskripsikan, bertanya hingga menghafal rumus-rumus matematika yang begitu banyak. Sehingga dengan demikian mereka akhirnya membenci matematika dan takut atau enggan untuk belajar matematika. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran matematika di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan Observasi dan wawancara dengan guru serta wawancara dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa bosan, takut ketika belajar matematika. Disamping faktor-faktor lain, faktor guru inilah yang sering dianggap menjadi penyebab yang paling penting mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajar matematika sehingga siswa menjadi berminat dan tertarik pada pelajaran matematika.

Kata Kunci: Motivasi, Belajar Matematika, Problematika Pembelajaran.

ABSTRACT

The field of mathematics is a subject that is a scourge for students. They often feel difficulty and fear in studying, understanding, describing, asking questions and memorizing so many mathematical formulas. Thus they end up hating mathematics and are afraid or reluctant to learn mathematics. The purpose of this study is to find out the problems of mathematics learning at public elementary schools 0703 Hutaraja Tinggi. The research method used is a qualitative descriptive method. Data collection using Observation and interviews with teachers as well as interviews with students. The results showed that students feel bored, afraid when studying mathematics Besides other factors, it is this teacher factor that is often considered to be the most important cause of why there are many students who feel fear or have a low interest in mathematics. Therefore, teachers must develop skills and abilities in teaching mathematics so that students become interested and interested in mathematics lessons.

Keywords: Motivation, Learning Mathematics, Learning Problems.

PENDAHULUAN

Bidang studi matematika merupakan mata pelajaran yang menjadi momok para siswa. Mereka sering merasakan kesulitan dan ketakutan dalam mempelajari, memahami, mendeskripsikan, bertanya hingga menghafal rumus-rumus matematika yang begitu banyak. Sehingga dengan demikian mereka akhirnya membenci matematika dan takut atau enggan untuk belajar matematika. Entah siapa yang memberikan kesan dan memulai bahwa mata pelajaran matematika itu sulit dan membosankan, sehingga melekat pada diri mereka bahkan menjadi pola pikir yang melekat pada diri mereka. Sebenarnya mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang asyik dan menyenangkan, bahkan termasuk pelajaran yang akan terus berguna untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Coba sekali-kali ajak anak belajar matematika diluar ruangan atau dialam terbuka. Belajar diluar ruangan pastinya akan lebih seru dan menyenangkan. Ada banyak sekali alat penunjang, atau tehnik yang bisa kita manfaatkan atau kita gunakan jika belajar diluar.

Kurikulum matematika yang kita gunakan saat ini padat dengan materi. Guru selalu merasa terbebani dengan target untuk menyelesaikan beban materi yang sangat besar. Jika ada dua guru bertemu, yang akan menjadi bahan pembicaraan adalah sampai di mana pembahasan materi dikelasnya. Bukan mendiskusikan bagaimana menyampaikan suatu materi dengan menarik. Dalam pem belajaran matematika, yang seharusnya kita belajar bernalar, telah diubah menjadi pelajaran menghafal. Sangat aneh jika pelajaran matematika

diberikan dengan guru yang ceramah di depan kelas atau "berbicara" dengan papan tulisnya, sedangkan muridnya hanya mencatat lalu menghafalnya. Permasalahan lainnya yang perlu disinggung di sini adalah persepsi yang berkembang pada diri anak didik bahwa matematika adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang tidak ada manfaatnya. Ini tentunya sangat menyedihkan. Matematika memang suatu ilmu yang abstrak. Mungkin pula sulit dicerna. Ini wajar. Namun sebagai guru haruslah senantiasa berupaya menunjukkan relevansi matematika dalam kehidupan nyata. Dengan mekannya persepsi tentang tidak relevannya atau tak bermanfaatnya matematika, motivasi belajar matematika siswa menjadi turun, atau malahan menjadi hilang. Akibatnya, banyak dari anak-anak kita itu menghafal matematika. "Matematika itu susah" merupakan pernyataan klasik. Bisa jadi sebagian besar anak didik Anda membenarkan kalimat tersebut. Apalagi mereka yang tidak menyukai matematika pasti beranggapan bahwa ilmu pasti ini rumit, njelimet, membingungkan, dan bikin pusing saja.

Akhirnya mereka pun jadi malas belajar matematika. Matematika merupakan ilmu struktur, urutan (tersusun secara hierarki), dan hubungan yang meliputi dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek. Sedangkan pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu matematika memegang peranan yang sangat penting, karena dengan belajar matematika secara benar, daya nalar siswa akan dapat terolah. Celakanya, masih banyak siswa yang mengeluhkan pelajaran matematika. Banyak siswa SD menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit. Hal ini sangat memprihatinkan, karena jenjang SD merupakan tingkat dasar dari seluruh proses pendidikan yang akan dijalani siswa tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji problematika pembelajaran matematika di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut (Nazir, Moh, 2014) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Studi pustaka/dokumentasi sedangkan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Arikunto, Suharsimi, 2016) *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau sastra, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada dua orang informan, yaitu kepada guru SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi, kemudian kepada siswa SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi.

Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai mata pelajaran matematika yang sulit dan menakutkan. Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Menurut Marsha dalam (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa, "*through observation, the researcher learn behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Studi pustaka, menurut (Nazir, Moh, 2014) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan - laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Matematika

Matematika menjadi dasar bagi disiplin ilmu yang lain. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika diantaranya peserta didik merasa bahwa matematika itu menakutkan, membosankan, dan memusingkan, sehingga materi yang disampaikan guru kepada peserta didik tidak tersampaikan dengan baik (Hudson, 2015). Problematika pembelajaran matematika yang dihadapi pada tingkat SD/MI diantaranya kegiatan pembelajaran tematik kompetensi dasar matematika sangat mengkhawatirkan, karena pembelajaran matematika pada umumnya belum dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika

(Hidayah, et al., 2013). Problematika lain yang ditemui di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi yaitu peserta didik juga mengalami kesulitan menjawab soal matematika. Hal tersebut dikarenakan guru tidak memberi penjelasan dan langkah-langkah perhitungan dalam menyelesaikan persoalan tersebut sehingga belum bisa memecahkan persoalan matematika yang diberikan oleh guru. Pada aspek kognitif peserta didik belum berada pada level kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Wardana, 2017). Problematika yang dihadapi ketika proses pembelajaran di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi dimana guru masih mendominasi, guru mengejar target materi yang harus diselesaikan dalam satu semester, sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal.

Keterampilan yang diajarkan guru pada mata pelajaran matematika yaitu hanya keterampilan berhitung saja. Sehingga peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau soal masih terpaku dengan strategi penyelesaian yang disampaikan oleh guru. Soal-soal matematika yang disampaikan guru juga belum berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik (Salim dan Rahmad Prajono., 2018). Kesulitan dalam memahami kata-kata yang menggunakan simbol-simbol dan bahasa asing pada mata pelajaran matematika dalam pembelajaran tematik juga dirasakan oleh peserta didik (Auzar, MS, 2017). Tidak hanya problematikan yang dihadapi oleh peserta didik, guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan, pendekatan, model, metode ataupun strategi pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas (Hudson, 2015). Guru juga harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan, karena dapat memotivasi peserta didik, menghilangkan rasa takut, kecemasan, dan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dimana materi disajikan secara kontekstual. (Arseven, Ayla, 2015). Proses pembelajaran di kelas antara guru dan peserta didik masih pasif (Ully, Zulkardi, 2010). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa problematika mata pelajaran matematika di SD Negeri 0703 Hutaraja Tinggi yaitu peserta didik merasa bosan, takut, pusing ketika belajar matematika, guru masih mendominasi dalam proses belajar, soal atau permasalahan yang disampaikan guru masih belum kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru masih belum bisa menerapkan model, strategi, metode, dan media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak didik. Proses pembelajaran tematik khususnya kompetensi dasar matematika belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika, peserta didik kesulitan ketika memahami simbol-simbol dan bahasa asing.

Faktor Pengaruh Problematika Pembelajaran Matematika

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi capaian matematika yaitu personal, instruksional, dan lingkungan. Pada Faktor personal terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu persepsi dan kepercayaan peserta didik terhadap kemampuan pemecahan matematika. Pada faktor personal guru bisa memberikan motivasi agar peserta didik bersemangat dalam belajar. (Wardana, 2017). Motivasi adalah keadaan dari diri seseorang yang mampu mengarahkan, membangkitkan, dan menjaga perilaku (Woolfolk, A., 2007). Motivasi dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih tekun dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dan sangat mempengaruhi prestasi belajar matematika. Motivasi belajar bisa berpengaruh dengan prestasi peserta didik jika dua aspek intrinsik dan ekstrinsik saling melengkapi. Aspek intrinsik yaitu bergantung pada motivasi diri peserta didik sedangkan aspek ekstrinsik bisa berupa dorongan belajar dari pendidik atau guru (Fontecha, A.F., dan Alonso, A.C, 2014). Faktor instruksional dilihat dari intensitas, kualitas, dan metode pembelajaran. Guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu sangat perlu meningkatkan kinerja guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, *workshop* kependidikan agar menjadi pendidik yang mengikuti perkembangan zaman dan mampu menggunakan model pembelajaran dengan memperhatikan karakter peserta didik. Tidak hanya itu, pada faktor instruksional yang harus diperhatikan yaitu pada kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, keterampilan dan pengetahuan.

Pendidik memosisikan diri sebagai fasilitator dari peserta didik, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif. Pendidik ketika menjelaskan materi matematika dalam pembelajaran tematik dilengkapi dengan media pembelajaran yang sesungguhnya atau benda-benda yang sering dilihat atau digunakan oleh peserta didik. Pada usia MI/SD dimana anak berada pada fase operasional konkret sehingga materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Wardana, 2017). Faktor lingkungan yang mempengaruhi capaian matematika peserta didik yaitu dapat ditinjau dari karakteristik guru, latar belakang pendidikan guru. Tidak hanya itu, sarana dan prasarana sekolah juga mempengaruhi proses pembelajaran agar berjalan secara kondusif dan dapat berinteraksi dengan dunia pendidikan di luar sekolah (Wardana, 2017). Sejalan dengan hal itu (Pakpahan. 2016) menyebutkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi dalam capaian matematika yaitu jati diri sosial budaya. Faktor jati diri berkenaan tentang riwayat pendidikan yang ditempuh peserta didik dan kedisiplinan masuk sekolah. Faktor sosial budaya yaitu jumlah orang tua, kondisi rumah, status pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka problematika yang dihadapi guru atau peserta didik dapat diminimalisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif serta materi yang disampaikan guru bisa bermakna pada diri peserta didik. Mata pelajaran matematika dimata peserta didik menjadi tidak menakutkan, memusingkan dan membosankan, karena guru menggunakan model, metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai, guru memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik untuk lebih semangat belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran matematika sesuai dengan karakteristik dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

SIMPULAN

Problematika mata pelajaran matematika yaitu, peserta didik merasa bosan, takut ketika belajar matematika, guru masih mendominasi dalam proses belajar, soal atau permasalahan yang disampaikan guru masih belum kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik. Strategi, metode, model ataupun media pembelajaran yang guru terapkan belum memperhatikan karakteristik anak didik. Dalam proses pembelajaran tematik, kompetensi dasar matematika belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika, peserta didik kesulitan dalam memahami simbol-simbol dan bahasa asing. Solusi dari problematika dalam pembelajaran matematika pada pembelajaran tematik yaitu guru harus memperhatikan 5 faktor yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran matematika yaitu faktor personal dimana guru memberikan motivasi, semangat kepada peserta didik, instruksional yaitu guru dalam proses pembelajaran menggunakan strategi, model, media dan ikut pelatihan guru, lingkungan yang harus diperhatikan yaitu sarana dan prasarana sekolah, jati diri disini guru harus memperhatikan riwayat pendidikan peserta didik dan sosial budaya yaitu guru harus mengetahui latar belakang setiap peserta didik. Disamping faktor-faktor lain, faktor guru inilah yang sering dianggap menjadi penyebab yang paling penting mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajar matematika sehingga siswa menjadi berminat dan tertarik pada pelajaran matematika.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sebagai penulis Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha Nya penulis dapat menulis jurnal ini. Penulis sadari jurnal ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih bagi pembaca yang sudah berkenan membaca jurnal penelitian ini. Tentunya banyak kesalahan dalam penulisan ataupun penempatan kata-kata yang kurang tepat, penulis mohon maaf dan untuk penulisan jurnal berikutnya penulis berharap bisa lebih baik lagi nantinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arseven, Ayla. (2015). *Mathematical Modelling Approach in Mathematics Education Universal Journal of Educational Research*. 3, 973–980.
- Auzar, MS. (2017). *The Relation of Reading Comprehension Ability With the Ability to Understand The Questions of Mathematical Word Problem. Jurnal Mediterania*, 8 (4).
- Fontecha, A.F., dan Alonso, A.C. (2014). *Efektivitas Pelatihan Study on Motivation and Gender in CLL and non CLIL types of Instruction. International journal of English Studies* 14(1), 21–36.
- Hidayah, et al. (2013). *Panduan Guru dalam Pengemabangan Pembalajaran Tematik Kompetensi Dasar Matematika Kelas IV. Jurnal: Kreano*, 4 (2).
- Hudson, Brian, Sheila Henderson and Alison Hudson. (2015). *Mengembangkan Pemikiran Matematika Di Sekolah Dasar*.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pakpahan, Rogers. (2016). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012: Vol. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (3).
- Salim dan Rahmad Prajono. (2018). *Profil Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik Kelas VIII1 SMP Negeri 9 Kendari. Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education*, <http://Idealmathedu.P4tkmatematika.Org> 5 (9).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Ully, Zulkardi dan Ratu Ilma Indra Putri. (2010). *Desain Bahan Ajar Penjumlahan Pecahan Berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Indralaya*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (2).
- Wardana, M. Yusuf Setia, dan Aries Tika Damayani. (2017). *Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar*. *Jurnal "Mosharafa"*. 6 (3): 451-462.
- Woolfolk, A. (2007). *Education Psychology (Tenth Edition)*.